



Gaya Komunikasi dan Retorika Dakwah T.G.K.H. Muhammad Zainul Majdi dalam Pengajian Hultah Ke-70—80 NWDI di Pancor

Communication and Retic of Dakwah Style of T.G.K.H. Muhammad Zainul Majdi at the 70—80th NWDI Birthday Preaching in Pancor

Muh. Irfan¹; Jusratul Aini²

Artikel diterima editor tanggal 16-09-2019, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 30-09-2019

Doi: <http://doi.org/10.26499/bahasa.v1i3.9>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya dan bahasa komunikasi TGB dalam pengajian umum hultah NWDI ke-77, 79, dan 80. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa video pengajian umum hultah NWDI ke-77, 79, dan 80 yang diunduh dari youtube. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya komunikasi dan retorika dakwah TGB dalam pengajian umum hultah NWDI ke-77, 79, dan 80. Gaya komunikasi TGB merupakan perpaduan antara gaya komunikasi konteks rendah dan sisi positif komunikasi konteks tinggi yang ditandai dengan gaya penyampaian yang tegas, lugas, gamblang, damai, sejuk, tenang, serta mampu memainkan irama ketika berceramah. Bentuk retorika dakwah TGB merupakan penggabungan antara aspek-aspek retorika dengan bentuk-bentuk retorika. Aspek-aspek retorika yang dimaksud yakni diksi, alih kode, campur kode, dan kesantunan. Bentuk-bentuk retorika TGB dilihat dari gaya bahasa dan nonbahasa. Keduanya sangat berpengaruh dalam retorika dakwah TGB. Keberpengaruhan retorika tersebut disebabkan penerapan gaya bahasa telah disesuaikan dengan kondisi jamaah dan tempat penerapannya.

Kata Kunci: gaya komunikasi, retorika dakwah, Muhammad Zainul Majdi

Abstract

This study aims to describe the style and language of TGB communication in public studies of the 77th, 79th, and 80th NWDI rituals. This type of research uses qualitative descriptive method. Qualitative research method is a research method used to examine the condition of natural objects, where researchers are as a key instrument, data collection techniques are done in triangulation, data

¹ Muh Irfan, Universitas Hamzanwadi, irfanlendrik@gmail.com

² Jusratul Aini, Universitas Hamzanwadi, -

analysis is inductive, and qualitative research results emphasize the meaning of generalization. The data and data sources in this research are 77,797 and 80 public lecture videos of NWDI, downloaded from youtube. The problem discussed in this research is how communication style and rhetoric of TGB da'wah in public study of 77th, 79th, and 80th NWDI rituals. TGB communication style is a combination of low context communication style and positive side of high context communication characterized by the delivery style firm, straightforward, clear, peaceful, cool, calm, and able to play the rhythm when lecturing. The form of TGB's rhetoric of da'wah is a merging of aspects of rhetoric with forms of rhetoric. Aspects of rhetoric are diction, code transfer, code mixing, and politeness. The forms of TGB rhetoric are seen from the style of languages and non-languages. Both are very influential in the rhetoric of TGB preaching. The rhetorical perspectives are due to the application of the language style has been adjusted to the condition of pilgrims and place of application.

Keywords: *communication stlye, rhetoric of dakwah, Muhammad Zainul Majdi*

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan penyampaian dan pemahaman suatu maksud. Jika tidak ada informasi atau ide yang disampaikan, komunikasi tidak terjadi. Agar komunikasi berhasil maksud harus ditanamkan dan dipahami (Robbins, Coulter, 2007: 45). Komunikasi perwujudan dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari manusia yang lainnya. Dimana dalam kegiatan komunikasi manusia dengan manusia yang lain akan saling mempengaruhi dan saling membutuhkan disinilah terjadinya proses komunikasi tersebut. Kemampuan komunikasi yang baik dan efektif tentunya bisa mengantarkan seseorang meraih tahta dan cita-cita tertinggi. Pengucapan kata yang jelas dalam komunikasi sangat diperlukan sehingga pesan sampai ke komunikan (penerima pesan) lancar dan tidak terkena gangguan (noise). Gaya komunikasi efektif merupakan perpaduan antara sisi positif komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah yang ditandai dengan ketulusan, kejernihan, keterbukaan, keterusterangan, kesederhanaan, dan kesantunan dalam berbicara. Untuk dapat terjadi komunikasi harus terdapat : (a) komunikator, (b) pesan, dan (c) komunikan.

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala prilaku dapat di sebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. "Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata)..." (Mulyana, 2005: 3). Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Sedangkan tanda lebih luas dari pada simbol, karena mencakup juga indeks atau gejala yang mewakili sesuatu yang lain secara alamiah atau ditandai dengan hubungan sebab akibat, misalnya uban sebagai tanda menua, meringis sebagai tanda sakit. "Komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan prilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, prilaku dan perasaan-perasaan." (Bungin, 2008: 57).

Nurdin Mendefinisikan Komunikasi adalah proses hal dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah prilaku. Definisi tersebut menekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah proses pengoperan (pemerosesan) ide, gagasa, lambing, dan di dalam proses itu melibatkan orang lain. Adapula yang menekankan pada unsur penyampaian atau pengoperan bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu. Sedangkan menurut Onong uchyana Effendy, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.



Berdasarkan komunikasi menurut para ahli di atas. Dapat dikatakan bahwa seseorang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau bertindak sesuai dengan tujuan, harapan dan isi pesan yang disampaikan. Jadi diantara orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi harus memiliki kesamaan arti, dan harus sama-sama mengetahui hal-hal yang dikomunikasikan. Sehingga kegiatan komunikasi dapat berlangsung efektif. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyaluran. Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (message), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (communicator), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi makna komunikasi (*communicate*).

Sementara Retorika adalah semacam keterampilan berbicara atau seni berbicara. Seorang komunikator dalam profesi apapun yang menggunakan bahasa lisan sebagai media penyampaian pesan perlu membekali diri dengan keterampilan atau seni berbicara” (Kusuma, 2008: 40). Seorang komunikator, dalam hal ini pemimpin harus mampu menguasai retorika, sehingga pesan yang disampaikan baik dalam berpidato, diskusi, maupun interaksi sosial memiliki nilai seni dan berkesan pada masyarakat. Keterampilan seorang komunikator tersebut merupakan keterampilan teknis. Sebagaimana yang di jelaskan Hendrikus (2003: 14) Retorika merupakan kesenian untuk berbicara baik (*Kunst, gut, redder* atau *Art bene dicendi*), yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*ars, techne*). Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberi motivasi atau memberi informasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Berlandaskan pendapat kedua ahli tersebut tentang retorika, retorika merupakan keterampilan dan seni berbicara efektif yang dipergunakan dalam komunikasi antarmanusia dalam kehidupan sosial. Keterampilan berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan berbicara yang dapat memberikan pengaruh pada setiap individu, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Gaya retorika merupakan *ethos* dalam menyampaikan pesan dakwah. Aristoteles mengemukakan bahwa gaya (*style*) adalah penggunaan bahasa baik bahasa verbal maupun non verbal untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu (Dauli 2001:3). Retorika biasanya kita anggap negatif, seolah-olah retorika hanya seni propaganda saja, dengan kata-kata yang bagus bunyinya tetapi disangsikan kebenaran isinya. Padahal arti asli retorika jauh lebih mendalam, yakni pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan citarasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran. *To be victorious in the battle of minds*. Retorika merupakan perpaduan serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan bicara (Suardi, 2017: 4)

Komunikasi tuan guru bajang (TGB) Dr. Zainul Majdi adalah figur seorang tokoh yang banyak menarik perhatian bukan hanya masyarakat NTB akan tetapi juga masyarakat Indonesia secara umum. Beliau dikenal sebagai tuan guru muda yang aktif dalam bidang dakwah. Dakwah-dakwah beliau dapat diterima oleh masyarakat, Karena kecerdasan beliau dalam berdakwah sehingga beliau bisa dikenal dan diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dakwah-dakwah beliau mampu menyentuh hati masyarakat sehingga beliau sangat dicintai dan menjadi kebanggaan masyarakat NTB pada umumnya dan Masyarakat NW khususnya. Dakwah mengantarkan TGB menjadi figur seorang tuan guru kharismatik sehingga tidak mengherankan beliau dapat dengan mudah menjadi orang nomor satu di NTB dua priode sekaligus.

Kemampuan beliau dalam berdakwah memang tidak perlu diragukan lagi mengingat beliau lahir dan tumbuh dalam keluarga yang sangat kental dengan ajaran agama islam. TGB adalah cucu

dari Al- Magfurlah Maulana Syekh. Seorang ulama' yang menyebarkan agama islam di pulau Lombok dan merupakan pendiri dari pondok pesantren terbesar di pulau Lombok yang bernama Nahdatul Wathon (NW). Selain itu, TGB adalah lulusan dari Al-Azhar Kairo Mesir dengan mengambil jurusan tafsir al-qur'an. Tidak tanggung tanggung beliau bahkan mampu menyelesaikan S3 di sekolah yang sama dengan jurusan yang sama dan mendapat predikat yang sangat memuaskan.

Sebagai pendakwah yang didukung oleh pendidikan yang relevan dengan bidang dakwah maka tidak mengherankan jika tingkat keberhasilan dakwah beliau sangat tinggi. Tingginya tingkat keberhasilan dakwah beliau menjadikan dakwah- dakwah beliau selalu menarik untuk diikuti. Dengan bahasa-bahasa yang sangat ringan mampu menghipnotis masyarakat dari segala golongan. Latar pendidikan beliau turut berperan dalam menunjang keberhasilan dakwahnya. Dimana orang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih didengar dan dipercaya masyarakat. Deddy Mulya seorang pakar komunikasi mengatakan bahwa, latar belakang pendidikan dan budaya akan sangat mempengaruhi gaya komunikasi seseorang dan gaya komunikasi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dan keberterimaan pesan dalam sebuah komunikasi. Mengenai gaya dakwah ustad hasbillah mengatakan seorang pendakwah yang baik harus memiliki dua kriteria yakni kemampuan komunikasi yang baik dan juga wawasan yang relevan dengan bidang dakwah.

TGB merupakan sosok pendakwah yang memiliki kemampuan komunikasi yang sangat bagus. Beliau merupakan sosok pendakwah yang mampu memahami konteks dan situasi dalam berdakwah, sehingga ketika beliau sudah memulai dakwahnya para jamaah seperti terhipnotis yang awalnya ribut seketika menjadi sepi. Dalam kondisi panas dan dibawah terik matahari sekalipun para jamaah masih tetap antusias mengikuti dakwah beliau. Materi dakwah yang dibawakannya pun sangat sesuai dengan konteks. Ketika beliau berdakwah dihadapan jamaah yang bukan jamaah NW, materi dakwah yang disampaikan murni mengenai masalah agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ketika beliau berdakwah dihadapan jamaah NW sekalipun materi yang beliau sampaikan tidak monoton kepada masalah organisasi, tetapi lebih ke masalah agama yang dikaitkan dengan kehidupan berorganisasi agar terwujud agama islam yang *rahmatallil'alam*. Tidak banyak pendakwah yang memiliki kemampuan dan sikap seperti ini yang mampu menyeimbangkan antara *hablumminannas* dan *hablumminallah*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010: 1). Data dalam penelitian ini adalah berupa pengajian yang disampaikan oleh TGB Dr. Zainul Majdi pada video pengajian hultah NWDI ke- 77, 79, dan 80. Sumber data diperoleh peneliti dari internet/*youtube*. Rekaman video pengajian hultah NWDI yang disampaikan TGB Dr. Zainul Majdi yang dijadikan sebagai sumber data dalam melakukan analisis sebanyak tiga video yakni hultah ke-77,79, dan 80. Durasi dari 3 Video rata-rata sebanyak 45-60 menit yang memberikan sumber data yang cukup untuk mengkaji gaya komunikasi dan retorika.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang berbentuk rekaman video pengajian Dr. Zainul Majdi dalam Hultah NWDI ke-77, 79, dan 80. Rekaman video pengajian ini kemudian dianalisis dengan cara menonton rekaman video sehingga didapatkan data yang berkaitan dengan gaya komunikasi dan retorika dakwah TGB. Kemudian menyimak dan mencatat retorika pidato TGB Dr. Muhammad Zainul Majdi. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337) yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data, penyajian data, dan simpulan.



3. Pembahasan

TGB merupakan sosok pendakwah yang memiliki gaya komunikasi efektif dimana gaya komunikasinya merupakan perpaduan antara gaya komunikasi tingkat rendah dan sisi positif komunikasi tingkat tinggi. Gaya komunikasi dakwah TGB secara keseluruhan merupakan gaya komunikasi tingkat rendah, tetepai dalam beberapa bagian video memperlihatkan gaya penyampaiannya merupakan bentuk komunikasi tingkat tinggi. Komunikasi tingkat rendah ditandai gaya penyampain tegas, lugas, gamblang damai, sejuk, tenang, serta mampu memainkan irama ketika berceramah. Seperti kutipan rekaman video berikut ini:

Video 1: "...Seperti yang telah disampaikan bahwa yang paling utama adalah kita mohon kekuatan kepada Allah SWT. NW sekarang bisa 79 tahun dan memiliki ribuan madrasah bukan semata karena kehebatan seorang yang bernama Zainuddin Abdul Majid, bukan karena kehebatan jamaah NW yang jumlahnya ratusan ribu, kalau tidak karena izin Allah SWT tidak akan terjadi. Jangankan hal besar hal kecil sekalipun tidak akan terjadi tanpa izin dari Allah SWT. Oleh karena itu hal yang pertama yang harus kita lakukan adalah memohon kepada Allah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban kita sebagai hamba Allah. Tidak ada seorang jamaah NW yang boleh meninggalkan shalat apalagi menamatkan shalat..."(rekaman hut NW ke-79) Video 2 "...Bapak-bapak ibu-ibu sekalian NW adalah benih perjuangan dari sejak 1936 sampai 2015 banyak tahapan-tahapan yang telah dilewati. Alhamdulillah sampai saat ini masih dijaga dan dirawat oleh Allah SWT, maka melalui hultah ini marilah kita bersama-sama banyak-banyak bersyukur kepada Allah SWT. Hal yang dapat kita pelajari dari Almagfurlah adalah bahwa manusia tidak diukur dari jabatan dan kekayaannya melainkan maknanya dan apa yang telah dikerjakan kebajikan yang telah dia tanam dan manfaat yang diberikan kepada manusia khairunnas. Oleh karena itu marilah kita warisi semangat Almagfurlah dalam memberikan manfaat kepada orang lain..."(rekaman hut NW ke-80).

Menerapkan gaya komunikasi konteks rendah dalam berdakwah TGB mampu menanamkan spirit-spirit yang bersifat persuasif kepada para jama'ah agar menerapkan nilai-nilai pokok yang diwariskan Maulana Syekh yang dikomunikasikan dengan gaya penyampaian yang tenang sejuk serta bahasa yang sederhana. Penyampaian yang tulus dengan menggunakan bahasa yang santun dan sederhana mengajak para jama'ah NW untuk beriman dan bertakwa kepada Allah seperti yang telah diteladankan oleh sang guru besar pendiri NW. Gaya TGB dalam berceramah tidak menggunakan bahasa yang kasar dan memaksa. TGB dalam mengajak jamaahnya tidak pernah memaksa cenderung memilih kata-kata yang bersifat setrategis dan sederhana. Materi dakwah yang disampaikanapun tidak membabi buta terhadap masalah organisasi semata. TGB dengan kecerdasannya mampu mengaitkan masalah organisasi dengan agama sehingga dakwahnya tidak ternodai oleh kepentingan organisasi. Bahkan sebagai seorang pemimpin NW beliau sangat lowprofile tidak pernah sekalipun beliau mengatasnamakan pribadinya dalam keberhasilan dan kebesaran NW.

Secara keseluruhan gaya komunikasi TGB dalam video pengajian hultah memang lebih condong kepada komunikasi tingkat rendah tetapi terdapat juga sisi positif komunikasi tingkat tinggi. Gaya komunikasi konteks tinggi cenderung berbicara secara implisit (halus, diam-diam), tidak langsung, dan suka basa-basi. Penggunaan komunikasi konteks tinggi bertujuan untuk menghindari pertentangan dan memelihara keselarasan. Seperti kutipan rekaman video berikut ini:

Video 1: "...Apabila kita membuka mata kita untuk lebih melihat dan membuka hati kita untuk lebih peduli dan merasakan keadaan daerah kita bahwa telah banyak sekali

perubahan kemajuan yang terjadi di Lombok Timur maka karena itu tiang secara pribadi maupun sebagai ketua dewan tahfizah mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak sukiman azmi dan muhammad lutfi dan besar harapan tiang agar mereka berdua masih terus sama-sama membangun Lombok Timur. Mudah-mudahan beliau berdua diberikan kemudahan oleh Allah. Bapak ibu sepakat dengan tiang, sepakat dengan semangat meneruskan yang baik. Jika ada kekurangan marilah kita sama-sama untuk memperbaikinya. Jadi ini ucapan terima kasih saya dan harapan saya harapan kita semua mudah-mudahan terus berlanjut membangun Lombok Timur untuk lebih bagus lagi dimasa yang akan datang..."...(rekaman hut nw ke-77)

Kutipan di atas TGB mengajak seluruh jama'ah untuk mendukung pasangan Sukiman Azmi dan Syamsul Lutfi yang akan mencalonkan diri sebagai bupati Lombok Timur. Kutipan ini menggambarkan gaya komunikasi TGB yang agak melambat tidak langsung kepada inti pembicaraan. Penerapan gaya komunikasi konteks rendah ini dimaksudkan untuk menumbuhkan spirit- spirit untuk menjaga kebersamaan dan persatuan. Hal ini juga dimaksudkan karena beliau merupakan pemimpin NW dan juga pemimpin NTB. Sebagai pemimpin organisasi beliau dituntut untuk menjaga kelangsungan organisasi tetapi disisi yang lain beliau dituntut agar dapat menjaga keselarasan dan kesatuan dalam bernegara sehingga penerapan pola komunikasi konteks tinggi sangat tepat dalam situasi ini.

a. Retorika Dakwah TGB

Sebagai seorang komunikator TGB merupakan retorik yang baik dapat dilihat dari gaya komunikasinya dan tingginya tingkat keberhasilan dakwah beliau sehingga keberterimaan pesan sangatlah baik. Keberterimaan pesan tidak terlepas dari faktor-faktor pendukungnya. Berikut di antaranya:

1) Aspek-Aspek Retorika

Keberterimaan retorika TGB yang penulis dapat deskripsikan dalam video hultah ini menunjukkan adanya keterkaitan antaraspek yang satu dengan yang lainnya. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek kebahasaan di antaranya:

1.1) Diksi

Diksi merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh TGB dalam retorikanya. Gaya ini mencakup berbagai pilihan kata yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, TGB dalam berdakwah didepan jamaah selalu menggunakan kata-kata yang sopan/mulia. Sekalipun jamaahnya dari kalangan masyarakat biasa beliau selalu menggunakan bahasa yang sopan dan pilihan kata yang baik. Sebagaimana yang terlihat dalam ketiga video yang diamati peneliti berikut:

video2: "...tiang pelungguh marilah kita semua berdoa mudah-mudahan doa Almagfurullah doa kita semua Nahdatul Wathan makmur *da iman abada* mudah-mudahan diwujudkan Allah SWT...." (rekaman hut ke-79)

Video 1: "jama'ah NW yang tiang cintai dan hormati marilah kita sama- sama berjuang membangun NW. Seperti yang telah diteladankan guru kita Almagfurlah. Kita sama-sama menjadikan NW sbagai wadah perjuangan untuk menghimpun kekuatan ummat demi kemajuan agama islam dan negara kita tercinta."

Penggunaan kata tiang dan pelungguh apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia tiang berarti saya sedangkan pelungguh berarti kamu. Dalam bahasa sasak dikenal adanya tingkatan bahasa mulai dari bahasa yang kasar, sedang, dan halus. Kata *tiang* dan *pelungguh* ini merupakan tingkatan kata yang paling halus dan sopan. Penggunaan kata *tiang* dalam bahasa sasak biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat golongan bangsawan untuk menunjukkan



kemuliaan dari penutur. Pada konteks ini TGB memilih kata *tiang* dan pelungguh dimaksudkan untuk menunjukkan rasa menghargai para jamaah sebagai saudara satu organisasi dan satu agama. Kata kita memiliki makna orang pertama jamak yang memiliki makna lebih dari satu orang yakni TGB dan para jamaah pengajian. Dalam konteks ini pemilihan kata kita memberikan makna kesetaraan. Hal ini dimaksudkan bahwa organisasi NW adalah milik bersama bukan milik satu orang.

1.2) Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode merupakan bagian dari aspek kebahasaan yang menentukan keberterimaan retorika TGB kepada para jama'ah. TGB sangat memahami kondisi jama'ahnya yang terdiri dari berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda, ada yang berpendidikan dan tidak berpendidikan. Perbedaan latar belakang ini menunjukkan tingkat pemahaman jama'ah terhadap bahasa dakwah TGB. Sehingga sebagai seorang pendakwah TGB dituntut untuk mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan. Dalam berdakwah TGB banyak menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa daerahnya yakni bahasa sasak pancor. Hal ini dilakukan agar jama'ah dapat memahami isi ceramahnya lebih mudah. Sebagaimana kutipan rekaman video pengajian berikut ini:

Video 1: "...lamun te mele minak madrasah pinak wah isik ite. Lamun ne mele bantu ite sik pemerintah alhamdulillah. Lamun dk ne bantu be kelewatan lalok lamun basante. Te begantung lek de side allah. Insyallah lamun te besandar lek de side allah dk ne arak ngalahang ite. Lmaun de besandar lek gubernur dek tiang mepu tiang doang sekawtu-waktu lemes idap awak tiang ape legi de sandarin malik."(rekaman hut ke-77)

Artinya: "Kalau kita ingin membuat madrasah. Kita buat sudah. Kalau pemerintah ingin membantu alhamdulillah. Kalau tidak dibantu keterlaluhan sekali. Kita pergantung pada allah. Insyallah kalau kita bersandar pada allah tidak ada yang bisa mengalahkan kita. Kalau kalian bersandar pada gubernur saya tidak akan mampu. Saya kadang-kadang badan saya terasa lemas apalagi kalian bersandar..."

Kutipan di atas merupakan contoh pemakaian campur kode yang dimana TGB secara sengaja mengalihkan bahasa dakwahnya dari bahasa Indonesia menjadi bahasa sasak. Hal ini dikarenakan bahasa sasak lebih mudah untuk diterima masyarakat mengingat jamaah pengajian hultah mayoritas masyarakat biasa yang lebih akrab dengan bahasa sasak. Selain lebih mudah dipahami penggunaan bahasa sasak juga dimaksudkan untuk membangkitkan perhatian para jama'ah yang lebih antusias dengan bahasa mereka sendiri.

Video 2: "...inak amak ku sekalian lek idup ine te pade-pade bareng-bareng saling peringat. Side peringat tiang lamun side sayang lek tiang. tiangjuga manusia biasatempat salah dan juga dosa. Oleh sebab itu te pade bareng-bareng saling peringat. Nggh!..."

Artinya: "...ibuk bapak ku sekalian dalam hoidup ini marilah kita sama-sama saling menasehati. Kalian memperingati saya kalian menyayangi saya. Saya juga manusia biasa tempat salah dan juga dosa. Oleh sebab itu kita sama-sama saling menasehati. Ya!..."

Gambaran kutipan di atas merupakan penggunaan campur kode yang dimana dalam berdakwah pada hultah NWDI jama'ah yang hadir bukan hanya dari kalangan masyarakat biasa akan tetapi banyak tamu-tamu yang berasal dari luar daerah dan juga para pejabat pemerintahan. Sehingga TGB tidak hanya monoton menggunakan bahasa sasak akan tetapi lebih banyak

menggunakan bahasa Indonesia dan juga terkadang secara tidak sengaja menggunakan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia secara bergantian.

Pemakaian alih kode dan campur kode sangat sering ditemukan dalam ketiga video pengajian Hultah NWDI. Kondisi ini disebabkan oleh jamaah yang hadir bersifat homogen. Mulai dari masyarakat bisasa, pejabat pemerintahan, dan para tuan guru yang bahkan berasal dari luar negeri. Sehingga sebagai seorang tuan rumah dan juga seorang pemimpin TGB harus menyesuaikan bahasa yang digunakannya sehingga dapat berkomunikasi dengan seluruh jamaah yang homogen tersebut.

2) Retorika Berdasarkan Bentuknya

Selain dari aspek-aspeknya retorika seorang komunikator juga dapat dilihat dari bentuknya. Berikut diantaranya retorika TGB dalam pengajian Hultah NWDI yang dapat penulis deskripsikan:

2.1) Segi Nonbahasa dan Bahasa

Bentuk retorika dari segi non bahasa yang dapat penulis deskripsikan adalah bentuk berdasarkan masa dan tempat. Gaya retorika seseorang juga dapat dipengaruhi oleh masa dan tempat ketika berkomunikasi.

Gaya berdasarkan masa adalah gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. TGB dalam menyampaikan dakwahnya sangat menyesuaikan dengan masa ketika beliau berkomunikasi. Seperti yang terdapat dalam kutipan rekaman berikut ini:

“...Bapak ibuk sekalian hultah tahun ini agak spesial karena dilaksanakan setelah tiang pelungguh melaksanakan ibadah puasa satu bulan penuh. Oleh karena itu hultah tahun ini sekaligus dirangkaikan dengan acara halal bi halan tahunan yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Tiyang dalam kesempatan ini mengucapkan minal’aidin nal faizin nal makbulin. Mudah-mudahan Allah menjadikan tiang pelungguh kita semua kembali kedalah fitrah kembali suci seperti yang disebutkan oleh Imam Annawawi yaitu keadaan jiwa manusia yang siap untuk menerima nilai-nilai baik yang dibawa agama Allah agama Islam...” ..”(rekaman hut NW ke-79)

TGB dalam menyampaikan dakwah materi yang disampaikan sangat menyesuaikan dengan masa ketika beliau berbicara. Seperti pada saat Hultah NWDI ke-79 yang pelaksanaannya setelah bulan suci Ramadhan maka beliau terlebih dahulu mrnyinggung mengenai bulan suci Ramadhan dan juga hari raya Idul Fitri tidak langsung kepada masalah NW.

Gaya berdasarkan tempat merupakan gaya dari segi nonbahasa yaitu gaya bahasa yang di gunakan sangat menyesuaikan dengan tempat. Penyesuaian penggunaan bahasa ini selalu dilakukan oleh TGB dalam menyampaikan dakwahnya. Penyesuaian ini dapat dibuktikan dengan sebagian besar materi dan juga bahasa dakwahnya selalu sesuai dengan tempat. Para jamaah lebih mudah menerima dan mematuhi pesan-pesan yang disampaikan dengan bahasa mereka sendiri, karena akan lebih berkesan dan bernilai penghormatan akan kemampuan berbahasa yang mereka miliki.

Sedangkan jika dilihat dari segi bahasa yang digunakan dibedakan menjadi bahasa formal semi formal dan nonformal. Bahasa komunikasi TGB dalam berdakwah merupakan gaya bahasa semi formal yang dimana merupakan perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asalnya. Bahasa-bahasa yang digunakan ketika berceramah merupakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh para jama’ah. Beliau berdakwah menggunakan bahasa sehari-hari yakni bahasa Sasak pancor yang dikombinasikan dengan bahasa Indonesia sehari-hari.

2.2) Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada yang dapat peneliti deskripsikan yakni gaya menengah. Gaya menengah merupakan gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Gaya ini mengharuskan pembicara untuk bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Penggunaan gaya ini oleh TGB tampak pada saat menyampaikan



dakwah. Salah satu contoh penggunaan gaya ini pada rekaman video hultah ke-79. Berikut kutipannya:

“...Sebagian orang mengatakan bahwa pada zaman rasulullah tidak ada organisasi berarti organisasi ende ne kanggo. Be aran jak onklat dengan ye penanokne. Lamun peje doang ne kaken bilang jelo be peje sik sugul dek ne arak lein...”

Artinya: “...sebagian orang mengatakan bahwa pada zaman rasulullah tidak ada organisasi berarti organisasi tidak boleh. Kan namanya orang berpendapat dengan pemahamannya. Kalau pare saja yang dimakan maka pare yang akan keluar bukan yang lain...”

Rekaman di atas mendeskripsikan penggunaan bahasa dengan gaya menengah. Penggunaan gaya tersebut ditunjukkan di kala TGB menyampaikan pesan mengenai pentingnya berorganisasi. Beliau menyampaikannya dengan dengan sederhana dan menghiasi setiap retorikanya dengan humor yang sehat, humor yang membangun motivasi bagi jama’ah mengenai pentingnya organisasi.

3) Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa mengacu kepada *style* yang digunakan TGB dalam berdakwah dalam hal ini pemajasan.. Penggunaan majas atau bahasa kiasan dimaksudkan untuk menimbulkan efek tertentu kepada para jamaah. Berikut diantaranya majas yang dapat peneliti deskripsikan:

3.1) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting sebagai penegasan terhadap maksudnya. Seperti kutipan berikut ini:

Video 1: “Potensi-potensi yang baik terhimpun dalam nahdatulwathon. Semangat untuk membangun. Semangat untuk berdakwah. Semangat untuk amal ma’ruf nahi mungkar.” ...”(rekaman hut nw ke-77)

Kutipan diatas terdapat pengulangan pada kata semangat ini merupakan penegasan posisi kata semangat dalam kalimat. Pengulangan pada kata semangat menanamkan spirit kepada para jama’ah bahwa nahdatulwathon merupakan organisasi yang memiliki semangat dalam memperjuangkan agama.

3.2) Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

Video 1: “...Matahari adalah guruku. Guruku adalah matahari itu kata almagfurlah sifat matahari itu tidak pernah berhenti terus menerus bergerak. Selalu memberikan manfaat...” ...”(rekaman hut NW ke-77)

Kutipan dakwah diatas TGB mengumpamakan seorang guru seperti matahari. Matahari yang sinarnya memberikan manfaat untuk kelangsungan hidup seluruh makhluk. Sama halnya dengan seorang guru yang selalu memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi murid-muridnya sebagai bekal hidupnya. Kata guru di atas mengacu kepada pendiri NW almagfurlah yang memberikan manfaat melalui organisasi Nahdathul wathan.

3.3) Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan diri. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

Video 3: "...Alhamdulillah nahdatulwathon sekarang berusia 80 tahun ini merupakan karunia Allah yang patut kita syukuri karena kalau bukan karena kasih sayang Allah maka nahdatulwathon tidak akan bisa seperti ini. Nahdatulwathon berusia delapan puluh tahun dan memiliki banyak madrasah bukanlah semata-mata karena kehebatan Zainul Majdi. Bukan semata-mata karena kehebatan warga NW saja melainkan karena karunia Allah SWT. Oleh karena itu marilah kita bersama-sama untuk banyak-banyak bersyukur dengan cara meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah dan selalu bersyukur. Kita bersama-sama rawat organisasi kita ini." ..."(rekaman HUT NW ke-80)

Pada kutipan di atas memperlihatkan seorang TGB yang meskipun sebagai pemimpin besar NW sebuah organisasi besar yang memiliki jama'ah puluhan ribu tidak berusaha menunjukkan kehebatan dirinya atas kesuksesan yang diraih NW akan tetapi karena jama'ahnya dan juga karena kehebatan dan kasih sayang Allah. Kutipan di atas TGB berusaha merendahkan diri dengan tujuan untuk menumbuhkan spirit jama'ah agar merasakan menjadi bagian dari organisasi NW dan spirit untuk membangun NW.

Berdasarkan hasil analisis data di atas bahwa gaya komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan komunikasi dalam hal ini dakwah. TGB sebagai seorang pemimpin sekaligus pendakwah memiliki peranan yang sangat penting ditengah-tengah masyarakat NTB dan NW. Selayaknya seorang panutan harus selalu menjaga sikap dan memiliki sifat yang baik terhadap masyarakatnya. Sebagai seorang tokoh yang memiliki pengaruh yang penting ditengah masyarakat maka harus mampu berkomunikasi dengan baik sehingga dapat menyampaikan pesan dengan efektif kepada seluruh jamaah. Sebagai pembawa pesan TGB memiliki gaya komunikasi yang baik. Gaya komunikasi TGB dalam hultah NWDI merupakan perpaduan anatara gaya komunikasi konteks rendah dan sisi positif komunikasi konteks tinggi.

Perpaduan gaya komunikasi konteks rendah dan konteks tinggi mampu menghasilkan komunikasi yang efektif. Komunikasi konteks rendah yang diterapkan membuat dakwah beliau lebih mudah dipahami dan diterima oleh para jamaah dari berbagai lapisan masyarakat dengan bahasa yang lugas dan penyampaian yang tegas. Beliau merupakan sosok pemimpin dan pendakwah yang mampu menguasai jama'ahnya. Dengan kecerdasan yang beliau miliki mampu menggabungkan konsep pemimpin dan pendakwah menjadi satu kesatuan. Berbicara dihadapan jamaah NW beliau selalu menyampaikan dan menekankan kehidupan berorganisasi harus berlandaskan pada nilai-nilai keislaman serta menjadikan organisasi sebagai wadah untuk menghimpun potensi ummat dalam membangun negara dan menjadikan organisasi NW sebagai jembatan untuk mencari keridhoan Allah. Sehingga dengan demikian beliau tidak kehilangan identitas sebagai seorang pendakwah, pemimpin organisasi, dan pemimpin NTB. Penyampaian yang jelas, lugas, jernih, dan santun membuat dakwah beliau diterima dengan sangat baik. TGB dalam berbicara sangatlah lugas dan jelas akan tetapi juga gambling dalam menyampaikan pesan-pesannya. Beliau mampu menjaga irama dalam berdakwah dengan didukung materi yang sangat relevan.

Pesan yang padat dan bermakna dengan argumentasi yang jelas. Selain menerapkan gaya komunikasi konteks rendah TGB juga mampu menerapkan komunikasi konteks tinggi terkadang beliau menyampaikn pesan- pesan secara implisit dengan bahasa yang halus jika bersinggungan dengan permasalahan tertentu. Seperti ketika berbicara mengenai masalah polotik yang sangat sensitif untuk pemimpin daerah. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin organisasi dan juga pemimpin daerah beliau menerapkan gaya komunikasi konteks tinggi untuk menghargai perbedaan dan menghindari pertentangan. TGB sebagai seorang komunikator dan pendakwah mampu menerapkan retorika dengan baik dengan melibatkan aspek dan juga bentuk retorika. Tiga konsep retorika yang diterapkan TGB yakni, etika merupakan karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara komunikator berkomunikasi, karakter yang diperlihatkan dalam komunikasi dakwahnya menggambarkan kesantunan dan keramahan pada dirinya. Selain itu penggunaan gaya bahasa



retoris dalam dakwahnya mampu menimbulkan kesan dan makna yang lebih dalam sehingga dakwah beliau lebih berkesan dan lebih menarik untuk diikuti sehingga menambah antusias para jama'ah yang hadir.

Kemudian empati yakni seorang komunikator dalam berkomunikasi harus memperhatikan para jamaahnya dan memiliki kedekatan secara emosional. Kedekatan TGB dengan para jama'ahnya terlihat selama pengajian berlangsung TGB selalu mengajak jama'ahnya berkomunikasi bahkan dalam beberapa kesempatan TGB mengajak seluruh jama'ah menyanyikan lagu perjuangan NW bersama-sama. Kriteria selanjutnya adalah logos, merupakan pemilihan kata, kalimat, atau ungkapan oleh pembicara dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam pemilihan kata atau kalimat TGB sangat menguasai apa yang beliau sampaikan dengan materi dakwah yang sangat relevan dengan situasi dan kondisi beliau dalam berbicara yang dibungkus dalam bahasa keseharian mampu mentransformasikan pesan-pesan dakwah yang ingin beliau sampaikan dengan baik kepada jamaah. TGB mampu menguasai ilmu retorika dengan sangat baik meskipun beliau bukan seorang retorik yang memukau. Beliau bukan tipe retorik yang menggebu-gebu dengan rangkaian kata-kata yang memukau akan tetapi pesan dakwah beliau mampu tersampaikan dengan efektif, hal tersebut ditandai dengan kredibilitasnya sebagai komunikator mampu menunjukkan keahliannya dengan kedalaman dan keluasan ilmunya, menguasai perkara yang disampaikannya dan bersikap santun, terbuka, jernih, dekat dengan jama'ahnya. Selain itu TGB juga mampu memberikan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan para jama'ahnya berdasarkan khazanah keilmuan yang beliau miliki. TGB dalam menyampaikan dakwah kepada para jama'ah cenderung memilih kata-kata tertentu untuk mencapai tujuannya. Pemilihan kata-kata itu bersifat strategis. Dengan demikian kata yang diungkapkan, simbol yang diberikan, dan intonasi pembicaraan, tidaklah semata-mata sebagai ekspresi pribadi atau cara berkomunikasi, namun dipakai secara sengaja untuk maksud tertentu dengan tujuan mengarahkan cara berfikir dan keyakinan para jamaah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di pembahasan dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi dan retorika TGB doktor Zainul Majdi dalam berdakwah pada pengajian hultah NWDI yang ke-77, 79, dan 80 sangat mempengaruhi keefektifan dakwahnya. Sebagai seorang pendakwah TGB memiliki gaya komunikasi dan retorika sangat baik yang mampu menunjang keberhasilan dakwahnya. Gaya komunikasi TGB merupakan perpaduan antara gaya komunikasi konteks rendah dan sisi positif konteks tinggi yang didominasi dengan gaya komunikasi konteks rendah. Hal ini ditandai dengan gaya penyampaian tegas, lugas, gamblang damai, sejuk, tenang, serta mampu memainkan irama ketika berceramah. Bentuk retorika dakwah TGB dapat dilihat dari aspek-aspek, bentuk retorika, dan gaya bahasa yang digunakan. Aspek-aspek yang dimaksud yakni; diksi, alih kode, campur kode, dan kesantunan. Keempat aspek ini merupakan satu kesatuan aspek yang mempengaruhi keberhasilan retorika TGB dalam berdakwah. Bentuk-bentuk retorika yang dimaksud adalah gaya bahasa yang digunakan TGB dalam berdakwah. Gaya bahasa dari segi bahasa dan gaya bahasa dari segi nonbahasa. Kedua gaya bahasa tersebut sangat berpengaruh dalam retorika dakwah TGB. Berpengaruhannya retorika tersebut disebabkan penerapan gaya bahasa telah disesuaikan dengan kondisi jamaah dan tempat penerapannya. Kehadiran gaya bahasa tersebut tidak efektif jika tidak dibarengi dengan adanya aspek-aspek retorika, karena bentuk dan aspek retorika tersebut adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi keberhasilan dalam beretorika. Gaya bahasa retorik merupakan penggunaan majas yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek tertentu dalam berkomunikasi. Majas-majas yang dapat peneliti deskripsikan yakni repetisi, metafora, dan litotes. Penggunaan bahasa bermajas ini mampu menyampaikan isi pesan dakwah TGB kepada para jamaah.

5. Daftar Pustaka

- Bugin, Burhan. (2008). *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenanda Group.
- Dauli, Hamdan. (2001). *Dakwah di tengah persoalan budaya dan politik*, Pustaka Pelajar, Jakarta. 2001.
- Devito, Joseph.A. (2012). *The Interpersonal Communication Book*, 13th Edition. NYC: Longman. 2012.
- Herdikus, Dori Wuwur. (2003). *Retorika*. Yogyakarta: kamsius. 2003
- Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Efektif Suatu pendekatan lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2007). *Manajemen*. Jakarta: PT Indeks. 2017
- Suardi. (2017). "Urgensi Retorika Dalam Perspektif Islam Dan Persepsi Masyarakat". *Jurnal An-Nida'*. Vol 4. No 2 Desember 2017
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2010.